

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pengaruh makroekonomi dan mikroekonomi terhadap profitabilitas pernah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Setiawan dan Hermanto³³

Melakukan studi komparatif mengenai determinan profitabilitas bank antara buku 4 dan buku 3 Bank Indonesia. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang didapatkan dari Statistik Bank Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA adalah OEI, NIM, dan NPL. Adapun variabel yang terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA adalah CAR dan LDR. Variabel yang berpengaruh terhadap ROE adalah OEI, CAR, LDR, dan NIM, dan yang tidak berpengaruh terhadap ROE adalah NPL.

³³Setiawan dan Hermanto (2017), *op.cit.*

2. Havidz & Setiawan³⁴

Penelitiannya berjudul: “*The Determinants of ROA (Return On Assets) of Full-Fledged Islamic Banks In Indonesia*”. Penelitian mengambil sampel Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Debt to Total Asset Ratio (DTAR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Size*, dan *Operational Efficiency Ratio (OER)* pada *Return on Assets (ROA)*. Analisis data yang digunakan adalah regresi menggunakan data panel. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA adalah FDR, DTAR, dan CAR. Adapun OER berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan size tidak berpengaruh.

3. Asrina³⁵

Penelitiannya berjudul: “Analisis Pengaruh PDB, & Nilai Tukar Rupiah, (*Non Performing Finance (NPF)*, & BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013”. Penelitian ini menggunakan sample 34 bank syariah di Indonesia (BUS dan UUS). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji seberapa mempengaruhinya PDB, KURS atau nilai tukar uang, *Non Performing Finance* atau (NPF), BOPO terhadap Return On Asset/Profitabilitas (ROA). Pengujian dilakukan dengan regresi linier berganda.,

³⁴Havidz & Setiawan (2015), *op.cit.*

³⁵Asrina (2015), *op. cit.*

Hasil penelitian diperoleh bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Adapun PDB, KURS, dan *Non Performing Finance* (NPF) tidak berpengaruh pada Return On Asset (ROA) di perbankan Syariah Indonesia.

4. Badan & Lestari³⁶

Penelitiannya berjudul: “Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variable independen pada penelitian ini antara lain: *asset size*, *credit risk*, *total deposits*, dan *interest rate* sedangkan pada variable kontrol yang dipakai adalah *operating efficiency*, *total loan*, *gross domestic product* (GDP) dan *consumer price inflation rate* (CPI). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009 hingga periode 2013 berjumlah 29 bank. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah regresi linier berganda.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa *asset size*, *interest rate* serta GDP berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA). *Resiko Kredit* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Adapun *total deposits*, *operating efficiency*, *Total loan*, maupun CPI tidak berpengaruh terhadap ROA.

³⁶Badan & Lestari (2015), *op.cit.*

5. Sodiq³⁷

Penelitiannya berjudul: “Analisis Pengaruh Inflasi, *Produk Domestik Bruto* dan Jumlah Uang Beredar Terhadap *Return on Asset* Bank Syariah”. Teknik analisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, sedangkan JUB berpengaruh negatif. Adapun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank Syariah di Indonesia.

B. Kerangka Teoritik

1. Bank Syariah

Perbankan syariah merupakan sistem perbankan di mana usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam dan mengacu kepada Kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sistem yang sesuai dengan ketentuan Islam atau syariat islam yaitu yang beroperasi berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan Hadist, yaitu tentang tata cara bermuamalah, contohnya yaitu menjauhi segala hal yang berunsur riba serta melakukan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan³⁸.

Tujuan dari syariah, diantaranya adalah:

- a. Mengarahkan umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur

³⁷Sodiq (2014), *op.cit.*

³⁸Siamat (2015), *op.cit.*, hlm. 407,

gharar (tipuan), yang jelas dilarang dalam ajaran Agama Islam, serta menimbulkan dampak negatif/buruk pada kehidupan ekonomni rakyat.

- b. Menciptakan ekonomi yang adil dan merata pada rakyat melalui cara investasi, agar kesenjangan tidak menjadi yang besar antara pemodal dengan pihak penerima dana.
- c. Meningkatkan taraf hidup dengan menciptakan peluang usaha yang sama terutama pada kalangan masyarakat miskin, kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Menanggulangi kerniskinan, dengan melakukan pembinaan pedagang, perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usahabersama.
- e. Menjaga stabilitas ekonomni dan moneter yang diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah³⁹.

Penilaian terhadap kesehatan bank syariah, meliputi faktor-faktor penilaian sebagai berikut:

- a. Pertama, penilaian faktor permodalan meliputi penilaian komponen berikut: kecukupan modal, proyeksi (tren masa depan) dan

³⁹Kemenag. (2013). *Buku Saku Perbankan Syariah*. Jakarta: Kemenag, hlm. 45-46.

kemampuan modal untuk menutupi risiko; dan; kemampuan untuk memenuhi kebutuhan modal tambahan dari pendapatan, rencana modal untuk mendukung pertumbuhan bisnis, akses terhadap sumber modal dan kinerja keuangan pemegang saham.

- b. Kedua, penilaian faktor kualitas aset mencakup penilaian komponen berikut: Kualitas aset produktif, pengembangan kualitas aktiva produktif, konsentrasi risiko yang terjadi, dan risiko-risiko pelanggan inti; kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem review internal, sistem dokumentasi dan penanganan kinerja aktiva produktif.
- c. Ketiga, penilaian faktor manajemen meliputi penilaian komponen berikut: Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko, terutama pada pemahaman manajemen terhadap risiko Bank; Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, termasuk mendidik pelaksanaan fungsi sosial masyarakat.
- d. Keempat, penilaian terhadap faktor pendapatan mencakup penilaian komponen berikut: mampu menghasilkan keuntungan, kapasitas pendapatan untuk mendukung ekspansi dan penutupan risiko, serta tingkat efisiensi; diversifikasi pendapatan, termasuk kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan berbasis biaya, dan diversifikasi investasi dana, dan juga penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan beban.

- e. Kelima, penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian komponen berikut: kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dan konsentrasi sumber pendanaan; kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses terhadap sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.
- f. Keenam, penilaian sensitivitas terhadap faktor risiko pasar meliputi penilaian komponen berikut: kemampuan modal Bank atau Syariah yang mencakup potensi kerugian akibat fluktuasi nilai tukar (pergerakan yang merugikan); kecukupan pelaksanaan manajemen risiko pasar. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur pengelolaan bank dalam keuntungan (profit) secara keseluruhan. *Return on Asset* (ROA) yang lebih besar dari sebuah bank, menunjukkan semakin tinggi tingkat keuntungan bank yang diraih dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset⁴⁰.

2. Makroekonomi

Makroekonomi adalah studi tentang kinerja ekonomi nasional dan ekonomi global⁴¹. Makroekonomi menganalisis bagaimana keseluruhan kinerja ekonomi nasional. Tujuan dalam makroekonomi akan memeriksa tingkat pendapatan dan lapangan kerja agregat, tingkat suku bunga dan harga, tingkat inflasi, dan sifat siklus bisnis dalam ekonomi nasional⁴².

⁴⁰ Amelia, E. (2015). **Financial Ratio and its Influence to Profitability in Islamic Banks.** *Jurnal Al-Iqtishad*, VII(2), pp: 231-232.

⁴¹ Parkin, M. (2012). *Macroeconomics*. Boston: Pearson Education, Inc, hlm. 2

⁴² Besanko, D., & Braeutigam, R. R. (2011). *Microeconomics*. New York: John Wiley & Sons, Inc, hlm. 4.

Variabel makroekonomi yang penting untuk mengukur kinerja ekonomi nasional, dan diteliti dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, dan *Gross Domestic Product* (GDP). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Inflasi

Banyak definisi mengenai inflasi. Tingkat inflasi adalah persentase perubahan pada tingkat keseluruhan harga, sangat bervariasi dari waktu ke waktu dan lintas negara⁴³. Inflasi adalah kemerosotan nilai uang karena antara lain banyaknya uang yang beredar menyebabkan naiknya harga umum secara terus menerus⁴⁴. Inflasi merupakan kenaikan harga rata-rata harga barang dan jasa⁴⁵. Tingkatan inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Inflasi Rendah (*Low Inflation*)

Inflasi rendah ditandai oleh harga yang naik perlahan dan bisa diduga. Kita bisa mendefinisikan ini sebagai angka inflasi tahunan satu digit. Bila harga relatif stabil, orang mempercayai uang karena mempertahankan nilainya dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Orang bersedia untuk menulis kontrak jangka panjang dalam bentuk uang karena mereka yakin harga relatif barang yang mereka beli dan jual tidak akan terlalu jauh dari jalurnya. Sebagian besar negara telah mengalami inflasi yang rendah selama dekade terakhir.

⁴³ Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomic*. New York: Worth Publishers, hk. 79.

⁴⁴ Kunarjo. (2003). *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 140.

⁴⁵ Horne, J. C. V., & Machowics, J. M. (2009), *op.cit.*, pp: 34.

2) Inflasi Galloping (*Galloping Inflation*)

Inflasi dalam kisaran dua digit atau tiga digit 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut inflasi galloping atau "inflasi yang sangat tinggi." Fluktuasi Galloping relatif umum terjadi, terutama di negara-negara yang menderita lemahnya pemerintahan, perang, atau revolusi.

3) Hiperinflasi (*Hyperinflation*)

Sementara ekonomi tampaknya bertahan dengan inflasi galloping, tekanan ketiga yang mematikan saat terjadi tekanan hiperinflasi. Tidak ada yang bisa dikatakan tentang ekonomi dimana harga naik satu juta atau bahkan satu triliun persen per tahun⁴⁶.

Penyebab inflasi umumnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1) Inflasi Tarikan atas Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi atas peningkatan permintaan agregat. Bertambahnya jumlah uang beredar dapat juga mengakibatkan inflasi jenis ini terjadi.

2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

⁴⁶ Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics*. New York: McGraw-Hill/Irwin, pp: 611-612.

Inflasi ini terjadi karena meningkatnya biaya produksi suatu barang, pada umumnya, sehingga produsen mengurangi barang yang akan diproduksi⁴⁷.

Sumber inflasi yang umumnya terjadi di negara-negara industri, adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa
Konsumen akan terdorong untuk meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi, karena keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Adapun, para pengusaha mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
- 2) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah
Pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah, apabila para pengusaha mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerja guna keperluan menambah produksi. Tuntutan kenaikan upah pekerja ini, akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Meningkatnya biaya produksi

⁴⁷ Sunarto dan Setiono, B. (2007). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Pusdiklat BPKP, hlm. 49.

menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut terdorong untuk menaikkan harga-harga barang mereka⁴⁸.

Inflasi dapat mempengaruhi pemerataan pendapatan, pengalokasian factor produksi serta produk-produk nasional. Efek terhadap pemerataan pendapatan disebut juga dengan *equity effect*, sedangkan efek pada alokasi faktor produksi maupun pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects*⁴⁹.

Pada periode inflasi yang tinggi, semua harga dan upah tidak bergerak pada tingkat yang sama. Artinya, perubahan harga relatif terjadi. Sebagai hasil dari harga relatif divergen, dua efek pasti dari inflasi adalah:

- 1) Redistribusi pendapatan dan kekayaan di antara kelompok yang berbeda.
- 2) Distorsi dalam harga relatif dan keluaran barang yang berbeda, atau kadang-kadang dalam output dan kesempatan kerja untuk ekonomi secara keseluruhan⁵⁰.

Adapun Menurut Sukirno (2004 : 338 – 339), Naiknya harga-harga barang secara terus menerus, selain memberikan efek buruk atas kegiatan ekonomi, juga berdampak kepada kesejahteraan individu dan masyarakat.

⁴⁸Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, hlm. 14.

⁴⁹Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter, Buku I*. Yogyakarta: BPFE, hlm. 32.

⁵⁰Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010), *op.cit.*, pp: 614.

1) Inflasi dan Perkembangan Ekonomi

Tingginya tingkat inflasi tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Beban biaya yang terus meningkat menyebabkan kegiatan produktifitas tidak menguntungkan. Hal ini menyebabkan pemodal lebih suka menggunakan uangnya yang bertujuan spekulasi. Tujuan ini dicapai dengan cara membeli harta-harta pasti seperti tanah, rumah atau bangunan. Dikarenakan pengusaha lebih menyukai menjalankan kegiatan investasi yang bersifat real seperti hal tersebut, dengan demikian investasi produktif akan menurun dan kegiatan ekonomi akan lesu atau berkurang. Akibat dari itu akan banyak pengangguran tercipta.

Naiknya harga memberikan efek buruk atas perdagangan. Kenaikan ini berdampak terhadap tidak dapat bersaingnya barang-barang negara itu di pasaran internasional, sehingga terjadi penurunan ekspor. Sebaliknya, barang-barang impor menjadi relatif murah, karena tingginya harga-harga produksi dalam negeri akibat inflasi. Penurunan ekspor yang diikuti pula peningkatan impor menyebabkan terjadinya tidak seimbangannya dalam aliran mata uang asing, sehingga Akan memburuknya neraca pembayaran.

2) Inflasi dan Kesejahteraan Masyarakat

Inflasi, selain memberikan efek negatif pada kegiatan ekonomi suatu negara, juga akan menimbulkan efek kepada individu maupun masyarakat, contohnya sebagai berikut ini:

- a) Inflasi menyebabkan pendapatan pada sektor riil masyarakat yang berpenghasilan tetap menjadi menurun. Kenaikan gaji umumnya tidak sepesat kenaikan harga kebutuhan. Hal ini menyebabkan upah riil tiap individu yang berpenghasilan tetap menurun dengan adanya inflasi .
- b) Inflasi berdampak pada berkurangnya asset yang berbentuk uang. Simpanan harta masyarakat dalam bentuk uang, simpanan apapun di bank, yang meliputi, simpanan tunai, dan simpanan pada institusi keuangan lain merupakan bentuk simpanan keuangan, nilai tukarnya atau nominal riil nya akan semakin menurun mengikuti tingkat inflasi yang sedang ada.
- c) Memperburuk dalam pembagian kekayaan. Adanya inflasi, pasti menyebabkan penurunan dalam nilai riil pendapatan pada orang dengan pendapatan tetap, dan penurunan nilai riil kekayaan seseorang. Namun demikian, pemilik harta tetap seperti: tanah, bangunan maupun rumah dapat mempertahankan atau bahkan menambah nilai riil kekayaannya, termasuk juga sebagian penjual / pedagang. Hal ini berarti bahwa inflasi menimbulkan pembagian

harta/pendapatan antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik harta penjualan maupun pedagang/penjual akan menjadi tidak merata⁵¹.

b. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga di mana satu pertukaran mata uang untuk mata uang lain di pasar valuta asing⁵². Nilai tukar adalah jumlah unit satu mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lainnya⁵³. Kurs valuta asing (e) diukur sebagai jumlah mata uang asing yang bisa dibeli dengan 1 unit mata uang domestik.⁵⁴

$$e = \frac{\text{Nilai mata uang asing}}{\text{Nilai mata uang domestik}}$$

Nilai tukar (*exchange rate*) dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai tukar nominal, adalah harga relatif dari mata uang kedua negara.
- 2) Nilai tukar riil, adalah harga relatif barang dari dua negara. Artinya, nilai tukar riil memberi tahu kita tingkat di mana kita bisa menukar barang dari satu negara untuk barang lain. Nilai tukar riil terkadang disebut syarat perdagangan⁵⁵.

Perubahan kurs valuta asing, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

⁵¹ Sukirno (2004), *op.cit.*, hlm. 338 – 339.

⁵² Parkin (2012), *op.cot.*, hlm. 212.

⁵³ Horne, J. C. V., & Machowics, J. M. (2009), *op.cit.*, pp: 648.

⁵⁴ Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010), *op.cit.*, pp: 549.

⁵⁵ Mankiw (2010), hlm. 135-136.

- 1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
- 2) Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- 3) Kenaikan harga umum (inflasi).
- 4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
- 5) Pertumbuhan ekonomi⁵⁶.

Stabilitas politik negara atau negara yang menggunakan mata uang asing mempengaruhi seberapa berisiko mempertahankan mata uang mereka. Negara-negara dengan pemerintah yang sudah berdiri lama dan stabil seperti Amerika Serikat dan Jepang cenderung menikmati nilai mata uang yang relatif stabil. Di sisi lain, negara-negara yang mengalami gejolak politik seperti perubahan frekuensi dalam kepemimpinan pemerintah, demonstrasi, kerusuhan dan perang saudara mungkin mengalami fluktuasi nilai mata uang mereka yang lebih besar. Peristiwa politik, ekonomi, sosial dan lingkungan yang tak terduga yang mempengaruhi negara-negara asing merupakan risiko yang selalu ada dalam perdagangan mata uang asing⁵⁷.

c. *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar (termasuk juga pajak tidak langsung) yang diterima seluruh pelaku usaha yang berada di dalam maupun luar negeri. Hal ini tidak termasuk

⁵⁶Sukirno (2004), hlm. 402.

⁵⁷Ahmed, L. (2015). The Effect of Foreign Exchange Exposure on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(11), pp: 117.

dalam pendapatan masyarakat yang kerja diluar negeri, karena hanya memperhatikan lokasi atau lingkup nasional (dalam negeri), namun berlaku untuk pendapatan warga negara asing di dalam negeri⁵⁸. Produk Domestik Bruto, atau PDB, sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari seberapa baik kinerja ekonomi⁵⁹.

Agar dapat menghitung PDB dapat menggunakan cara, yaitu berdasarkan harga yang telah ditetapkan pasar, sebagai berikut:

- 1) Produk Domestik Bruto nominal, yaitu PDB yang dihitung berdasarkan harga pasaran, yang belum disesuaikan atas perubahan yang terjadi atau oleh tingkat inflasi, hal ini sering disebut juga dengan PDB yang belum tersesuaikan atau terkondisikan (*unadjusted* PDB). PDB Deflator adalah indeks harga yang mengukur tingkat harga, dari seluruh barang yang dihasilkan dalam sebuah ekonomi produksi yang dibeli oleh rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri.
- 2) Produk Domestik Bruto Riil, merupakan PDB yang dihitung menurut harga yang stabil, PDB yang telah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, oleh karena itu sering disebut juga PDB tersesuaikan (*adjusted* PDB)⁶⁰.

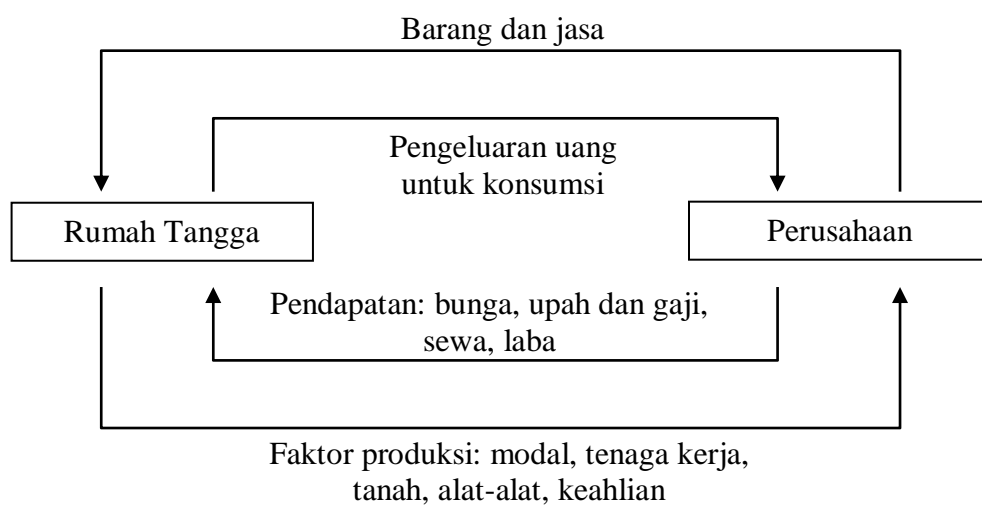
Menurut Suparmoko, produk domestik bruto dipergunakan untuk pengeluaran konsumsif, membentuk modal (investasi)

⁵⁸ Sunarto dan Setiono, B. (2007). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Pusdiklat BPKP, hlm. 43.

⁵⁹ Mankiw (2010), hlm. 18.

⁶⁰ Nanga, M. (2005). *MakroEkonomik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, hlm. 28.

maupun ekspor. Menurut Suparmoko sendiri Konsumsi dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu: konsumsi/anggaran pemerintah dan konsumsi untuk rumah tangga. Semua hubungan tersebut di atas dapat dilukiskan sebagai berikut:⁶¹



Gambar 1 : Faktor Produksi

Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Jumlah semua produksi di dalam negeri atas dasar harga produsen dikurangi pemakaian bahan baku dan penolong dan pengeluaran lainnya berdasarkan harga pembelian, sama halnya Produk Domestik Bruto yang berdasarkan harga pasar atau sama halnya jumlah Nilai Tambah Bruto dari semua sektor perekonomian; dan ini sama dengan penyusutan barang modal,

⁶¹Suparmoko. (2000). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, hlm. 2.

ditambah selisih pajak tak langsung dikurangi subsidi, ditambah balas jasa buruh, surplus usaha, sewa dan bunga.

- 2) Produk Domestik Bruto dengan dasar harga pasaran wajib sama dengan penggunaan PDB atas dasar harga pasar dan agregat nilai harus sama dengan jumlah konsumsi rumah tangga yang ditambahkan dengan pembentukan modal atau investasi, anggaran pemerintah dan ekspor yang dikurangi dengan impor barang dan jasa.
- 3) Produk Domestik Bruto atas dasar harga pasar ditambah dengan pendapatan netto kepada luar negeri dari segi produksi sama dengan produk dalam negeri (nasional) Netto berdasarkan harga pasar.
- 4) Produk Domestik Bruto atas harga dasar pasar dikurangi pajak tidak langsung dan subsidi sama dengan produk domestik bruto atas dasar biaya produksi.
- 5) Produk Domestik Bruto atas dasar biaya faktor produksi dikurangi penyusutan barang-barang modal sama dengan Produk Domestik Netto atas dasar biaya faktor produksi.
- 6) Produk Domestik Netto atas dasar biaya faktor produksi ditambah pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi sama

dengan pendapatan Nasional atau produk Nasional Netto atas dasar biaya faktor produksi⁶².

3. Mikroekonomi

Mikroekonomi adalah studi tentang pilihan yang dibuat oleh individu dan bisnis, cara pilihan ini berinteraksi di pasar, dan pengaruh pemerintah⁶³. Mikroekonomi mempelajari perilaku ekonomi pengambilan keputusan ekonomi individu, seperti konsumen, pekerja, perusahaan, atau manajer. Ini juga menganalisis perilaku rumah tangga, industri, pasar, serikat pekerja, atau asosiasi perdagangan individual⁶⁴.

Variabel mikroekonomi yang penting dan diteliti dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. *FDR* atau *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio dimana untuk mengukur suatu kemampuan sampai manakah bank dapat mengembalikan dana yang ditarik oleh deposan sewaktu-waktu, yang mengandalkan pembiayaan sebagai sumber dana likuiditas terhadap tarikan tersebut, yang membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap DPK atau Dana

⁶²Ibid. 13-14.

⁶³Parkin (2012), *op. cit.*, hlm. 2

⁶⁴Besanko & Braeutigam, (2011), *op.cit*, hlm. 4.

Pihak Ketiga. *Financing to deposit ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁶⁵

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sriyana (2015: 1699) menyatakan bahwa FDR menentukan sejauh manakah kemampuan bank dalam membayar kembali terhadap tarikan dana yang dilakukan deposan. Kenaikan kredit cenderung menciptakan pendapatan lebih besar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23 DPNP/2004, batas yang dapat diterima dari FDR adalah antara 85% dan 100%. Tampaknya bank harus menjaga FDR agar bisa mencapai target keuntungan.

2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau yang sering disingkat dalam laporan sebagai CAR. Merupakan rasio kinerja bank sebagai pengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu bank guna menunjang aktiva yang mengandung resiko, atau menghasilkan resiko, sebagai contoh kredit yang diberikan⁶⁶. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktifa tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil resiko. Penyediaan modal minimum dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)⁶⁷. *Capital*

⁶⁵ Suryani (2012), op. cit., hlm.158.

⁶⁶ Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 121.

⁶⁷ Pasal 2 ayat (1) dan (2) Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator kemampuan suatu bank dalam menutupi/mencukupi penurunan aktiva, akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Ketetapan dari Bank Indonesia(BI) menyatakan bahwa penyediaan CAR minimal 8%. Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar, maka tingkat keuntungan bank juga akan meningkat⁶⁸.

Kriteria penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 : Kriteria Penilaian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Level	Kriteria	Keterangan
Level 1	$KPMM \geq 12\%$	Lebih tinggi secara signifikan dari ketentuan
Level 2	$9\% \leq KPMM < 12\%$	Lebih tinggi dari ketentuan
Level 3	$8\% \leq KPMM < 9\%$	Sedikit lebih tinggi dari ketentuan
Level 4	$6\% \leq KPMM < 8\%$	Lebih rendah dari ketentuan
Level 5	$KPMM \leq 6\%$	Lebih rendah secara signifikan dari ketentuan

Sumber: Amelia (2015)⁶⁹

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang berkaitan mengenai penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Analisis profitabilitas ini sangat penting bagi investor yang memiliki investasi jangka panjang, contohnya bagi pemegang saham yang

⁶⁸ Kuncoro, M., dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE., hlm. 562.

⁶⁹ Amelia, E. (2015), *op.cit.*, pp: 233.

bisa melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam wujud dividen⁷⁰.

Adapun bagi manajemen, analisis profitabilitas dipergunakan untuk mengetahui keefektifan manajemen dalam menggunakan aktiva total maupun aktiva bersih seperti ditunjukkan dalam neraca. Hal ini dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba⁷¹.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas sektor perbankan. Umumnya, faktor-faktor ini dikategorikan sebagai faktor spesifik bank, faktor spesifik industri dan faktor makroekonomi. Faktor spesifik bank seperti ukuran bank, rasio modal, rasio simpanan, rasio likuiditas dan manajemen biaya overhead. Ini adalah determinan internal profitabilitas bank. Faktor makroekonomi seperti inflasi, PDB dan lapitalisasi pasar⁷².

Profitabilitas pada perbankan salah satunya diukur dari nilai *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan⁷³. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

⁷⁰Sartono, A. (2003). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE, hlm. 130.

⁷¹ Helfert, E. A. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Alih bahasa Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga, hlm. 64.

⁷² Kawshala, H., & Panditharathna, K. (2017). The Factors Effecting on Bank Profitability. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(2), pp: 212.

⁷³Sartono, A. (2003), hlm. 131.

ROA sebuah bank yang besar, menunjukkan tingkat laba besar yang akan dicapai suatu bank dan posisi bank tersebut semakin membaik dari segi penggunaan asset. Dalam pengukuran tingkat baik atau tidaknya bank, ada sedikit perbedaan antara penghitungan ROA secara teoritik dan cara penghitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teori laba yang dihitung adalah laba sesudah pajak, sedang dalam sistem CAMEL laba yang hitung adalah laba sebelum pajak⁷⁴.

Kriteria penilaian *Return on Assets* (ROA) dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 : Kriteria Penilaian Return on Assets (ROA)

Level	Kriteria	Keterangan
Level 1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Tinggi
Level 2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Tinggi
Level 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Tinggi
Level 4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Rendah
Level 5	$ROA \leq 0\%$	Sangat Rendah

Sumber: Amelia (2015)⁷⁵

Faktor yang mempengaruhi besarnya ROA ada dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Turnover dari operating assets, yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi, dan
- b. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase. Profit margin menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan berkaitan dengan penjualannya⁷⁶.

⁷⁴Dendawijaya, L. (2005), hlm. 118.

⁷⁵ Amelia, E. (2015), *op.cit.*, pp: 232.

⁷⁶ Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, hlm. 89.

Pengukuran profitabilitas yang lain adalah *Return on Equity* (ROE). Return on Equity (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

ROE yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Besar kecilnya utang perusahaan akan berpengaruh terhadap ROE. Proporsi utang yang semakin besar akan menyebabkan rasio ini juga semakin besar⁷⁷.

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari gabungan kata *hipo* yang berarti di bawah dan *tesis* yang artinya kebenaran. Jadi, hipotesis berarti di bawah kebenaran. Yang berarti, jika kebenaran masih di bawah (belum tentu kebenarannya) dan baru bisa disebut kebenaran jika telah ada atau disertai bukti-bukti⁷⁸.

1. Pengaruh Inflasi pada Return on Assset Perbankan Syariah di Indonesia

Inflasi yang tinggi pada sebuah negara akan berakibat pada naiknya konsumsi, dan hal ini akan berpengaruh terhadap pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan yang terjadi tersebut akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank syariah. Jumlah dana

⁷⁷ Sartono, A. (2003), *op.cit.*, hlm. 131.

⁷⁸ Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 162.

yang dihimpun dari masyarakat akan berkurang, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh keuntungan⁷⁹.

Disisi lain ketika terjadi inflasi maka suku bunga akan naik dan akan mengakibatkan masyarakat enggan meminjam pada pihak bank. Selain itu perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal untuk membiayai produksinya dan akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank⁸⁰.

H₁ : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

2. Pengaruh Kurs pada Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

Meningkatnya nilai matauang asing terhadap rupiah, artinya melemahnya nilai rupiah akan mengurangi daya beli, pendapatan dan keuntungan dari jenis investasi apapun. Kegiatan operasional bank syariah akan terpengaruh oleh penurunan investasi. Investasi yang menurun, mempengaruhi permintaan pernbiayaan pada bank syariah⁸¹. Sebaliknya, jika mata uang rupiah rnenguat, rnaka akan meningkatkan perekonomian pada sektor riil dan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut, akibatnya akan meningkatkan profitabilitas.

H₂ : Kurs berpengaruh positif signifikan pada Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

⁷⁹Swandayani dan Kusumaningtias (2012), *op.cit.* hlm. 150.

⁸⁰Dwijayanthy, F., dan Naomi, P. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan NilaiTukar Mata Uang terhadap Profitabilitas BankPeriode 2003-2007. *Jurnal Karisma*, 3 (2), 2009, hlm. 89.

⁸¹Swandayani danKusumaningtias(2012), *op.cit.*, hlm. 150.

3. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Return on Asset* Perbankan Syariah di Indonesia

Gross Domestic Product atau produk domestik bruto merupakan indikator makroekonomi yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Kenaikan produk domestik bruto naik, akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam menabung. Peningkatan masyarakat dalam menabung ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah⁸². Sebaliknya, jika produk domestik bruto menurun maka akan diikuti oleh penurunan pendapatan dan *saving* masyarakat yang berakibat penurunan profitabilitas.

H3 : *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* Perbankan Syariah di Indonesia

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan besarnya dana pihak ketiga bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan. Rasio likuiditas ini menyatakan sejauh mana kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio yang semakin tinggi, mengindikasikan semakin buruknya likuiditas bank tersebut. Karena memerlukan jumlah yang besar untuk membiayai

⁸² Sahara, A. Y. (2013). Analisis pengaruh inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), Januari 2013, hlm. 152.

kredit/pembiayaan semakin besar⁸³. Berlawanan dengan FDR yang semakin rendah justru mengindikasikan kurangnya efektivitas bank dalam pembiayaan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pihak manajemen harus bisa menyalurkan dana yang didapat dari masyarakat untuk disalurkan lagi kedalam bentuk pembiayaan, supaya dana terus mengalir dan memungkinkan bank mendapat keuntungan atau profit dalam bentuk bagi hasil atau bonus, yang berarti keuntungan bank syariah juga meningkat.

H₄ : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*(ROA) perbankan syariah di Indonesia

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia

Capital Adequacy Ratio atau CAR memiliki pengaruh pada profitabilitas. Rasio modal yang tinggi berarti bank melindungi deposan. Selanjutnya, hal itu meningkatkan tingkat loyalitas pelanggan. Bank harus mengelola CAR pada tingkat optimal untuk memastikan bahwa bank beroperasi dengan cara yang benar. Variabel ini berpotensi mempengaruhi profitabilitas bank.⁸⁴

H₅ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan syariah di Indonesia.

⁸³ Dendawijaya (2005), *op. cit.*, hlm. 116.

⁸⁴ Sriyana (2015), *op. cit.*, hlm. 1699.

6. Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Faktor Mikroekonomi terhadap *Return On Asset (ROA)* Perbankan Syariah di Indonesia

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah sangat kompleks dan dapat merupakan faktor makroekonomi maupun mikroekonomi. Kedua faktor ini akan semakin menguatkan dan meningkatkan pengaruhnya terhadap profitabilitasnya.

H₅ : Faktor makroekonomi dan mikroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* perbankan syariah di Indonesia.

